

Model Partisipasi Pelaku Usaha dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Pantai Teluk Penyu Cilacap

Nandang Bekti Karnowati¹ dan Esih Jayanti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Cilacap

ABSTRAK

Besarnya potensi wisata yang dimiliki pantai Teluk Penyu tidak diimbangi dengan tantangan yang dihadapi yaitu meningkatnya aktivitas pariwisata yang menyebabkan meningkatnya volume sampah di sekitar pantai. Permasalahan sampah dan potensi meningkatnya produksi sampah seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan pariwisata, maka perlu adanya penanganan masalah pengelolaan sampah pantai Teluk Penyu Cilacap. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi pelaku usaha dan masyarakat dan menguji pengaruh faktor pemahaman, kemauan dan pendapatan pelaku usaha dan masyarakat terhadap tingkat partisipasi. Jumlah responden sebanyak 162 yang terdiri dari 62 orang pelaku usaha dan 100 orang masyarakat yang berdomisili di sekitar pantai. Tingkat partisipasi diukur dari pola pewardahan dan pengumpulan sampah. Data kuesioner kemudian diolah dengan menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pelaku usaha dan masyarakat Teluk Penyu pada kategori tingkat sedang. Faktor pemahaman dan kemauan masyarakat tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi, namun faktor pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Upaya peningkatan kesejahteraan melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah dikawasan wisata dapat dilakukan dengan membentuk unit teknis pengolahan sampah di lokasi wisata. Pemerintah, swasta, dan pihak lain harus mampu bersinergi dengan masyarakat secara langsung dan berkesinambungan agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Kata kunci: partisipasi, pengelolaan sampah, pemahaman, kemauan, pendapatan

ABSTRACT

The magnitude of tourism potential owned by the Teluk Penyu beach is not balanced with the challenges faced, namely the increasing tourism activity that causes an increase in the volume of garbage around the beach. The problem of waste and the potential for increased waste production along with the increasing economic activity and tourism, it is necessary to handle the problem of Teluk Penyu beach waste management. This research was conducted to find out the level of participation of business actors and the community and test the influence of the understanding, willingness and income factors of business actors and the community on the level of participation. The number of respondents was 162 consisting of 62 business people and 100 people who were domiciled around the beach. Participation rates are measured from patterns of waste collection and collection. The questionnaire data was then processed using Partial Least Square (PLS) analysis. The results showed that the participation rate of business actors and the Turtle Bay community is at a moderate level category. The understanding and willingness of the community have no effect on the level of participation, but the income factor has a significant positive effect on the level of community participation. Efforts to improve welfare through community empowerment in waste management in a tourist area can be done by forming a technical unit of waste processing at tourist sites. Government, private sector, and others must be able to synergize with society directly and continuously so that these goals can be achieved.

Keywords: participation, waste management, understanding, willingness, income

Citation: Karnowati, N.B dan Jayanti, E., (2021). Model partisipasi pelaku usaha dan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik pantai Teluk penyu Cilacap . Jurnal Ilmu Lingkungan, 19(3), 670-680, doi:10.14710/jil.19.3.670-680

1. Pendahuluan

Undang-Undang No.9 tahun 1990 menjelaskan bahwa kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata (Presiden,1990). Bidang pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam upaya memperluas lapangan kerja dan memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar kawasan wisata. Perluasan lapangan kerja di objek wisata dapat mendorong pembangunan daerah

dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pantai Teluk Penyu merupakan salah satu destinasi wisata penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbanyak di Cilacap (Pamungkas, 2019). Panorama yang indah dengan pemandangan pulau Nusakambangan dan peninggalan sejarah Benteng pendem di dalam kawasan wisata Teluk Penyu memiliki potensi yang semakin menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap (BPS, 2020) jumlah wisatawan Teluk Penyu mengalami peningkatan yang

¹ Penulis korespondensi: nandangbekti@stiemuhcilacap.ac.id

signifikan pada tahun 2017 yaitu sebanyak 240.666 pengunjung dengan pendapatan yang dihasilkan pada tahun tersebut sebesar 1,79 Milyar.

Besarnya potensi pariwisata pantai Teluk Penyul tidak diimbangi dengan tantangan yang dihadapi akibat meningkatnya aktivitas pariwisata. Sektor pariwisata yang meningkat hendaknya diimbangi dengan pengelolaan sampah yang lebih baik. Keindahan pantai Teluk Penyul saat ini terusik dengan sampah yang berserakan disepanjang pantai. Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, sejauh mata memandang kawasan wisata pantai Teluk Penyul dipenuhi sampah dari jenis sampah kering maupun sampah organik. Sampah plastik dengan jenis gelas plastik dan botol plastik yang paling banyak ditemukan disekitar pantai (Yuliadi et al., 2019). Timbulan sampah yang dihasilkan pengunjung akan semakin meningkat seiring meningkatnya wisatawan dan pelaku usaha di kawasan pantai Teluk Penyul. Persoalan sampah Teluk Penyul akibat dari rendahnya tingkat kesadaran wisatawan, minimnya fasilitas tempat sampah yang tidak sesuai dengan jumlah sampah dari pengunjung dan pelaku usaha serta limbah rumah tangga masyarakat yang berasal dari muara sungai Serayu dan Segara Anakan (Pamungkas, 2019). Kementerian Negara Lingkungan Hidup menjelaskan setiap hari rata-rata individu menghasilkan sampah 0,8 kilogram, jika hasil sampah individu per hari dikalikan dengan jumlah pengunjung terbanyak Teluk penyul pada tahun 2017, maka dapat diasumsikan hasil timbunan sampah pada tahun tersebut sebesar 192,5 ton dan jumlahnya akan terus meningkat seiring tren kenaikan jumlah pengunjung wisata setiap tahun (Masjhoer, 2011). Dengan permasalahan sampah yang ada dan potensi meningkatnya produksi sampah seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan pariwisata, maka perlu adanya penanganan masalah pengelolaan sampah pantai Teluk Penyul Cilacap.

Pola konsumsi yang banyak menggunakan kemasan dari plastik diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya krisis produksi sampah sehingga menyebabkan kegagalan pengelolaan sampah di seluruh dunia (de S. Pereira & Fernandino, 2019). Penghasil sampah adalah setiap individu dan atau akibat proses alam yang menghasilkan timbulan sampah (RI-President, 2008). Selain wisatawan, pelaku usaha dan masyarakat sekitar adalah penyumbang penghasil sampah pantai yang paling dominan (Yuliadi et al., 2019). Pemerintah Daerah Cilacap harus bisa mengelola sampah kawasan wisata Teluk Penyul dengan lebih baik, salah satunya adalah dengan cara melakukan pengelolaan sampah yang berkelanjutan (PSB). Hal tersebut merupakan perwujudan dari konsep Pariwisata Berkelanjutan yang telah diadopsi Kementerian Pariwisata Indonesia dimana pengembangan destinasi wisata tidak hanya mengedepankan aspek ekonomi, namun juga aspek lingkungan, sosial dan aspek budaya (*World Tourism Organization*). *Sustainable Waste Management* adalah

proses pengelolaan sampah yang sudah lebih terintegrasi dan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang lebih luas (Wilson et al., 2012). Pengelolaan sampah berkelanjutan mulai banyak diterapkan beberapa negara di Asia (Visvanathan et al., 2007). Beberapa penelitian di dalam negeri juga mengungkapkan pentingnya model PSB diantaranya penelitian (Ramadhanti, 2018); (R. P. Dewi, 2017); (Vitasurya, 2014).

Upaya mengatasi permasalahan sampah perlu adanya dukungan dan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan antara lain masyarakat, pelaku usaha, pihak swasta dan pemerintah. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian yang sudah dilakukan (Xiao et al., 2017) menunjukkan hasil studi bahwa strategi pengelolaan sampah akan berubah di masa depan yaitu tidak lagi didasarkan pada undang-undang namun lebih mengarah kepada peningkatan partisipasi masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi. (Ma et al., 2017) memberikan saran memberikan edukasi massal dengan partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan pengelolaan sampah di Cina. Model manajemen sampah terpadu yang berkelanjutan memerlukan dukungan dan partisipasi berbagai pemangku kepentingan seperti pemda, pelaku usaha, masyarakat dan pengguna jasa (Dewi, 2017)

Permasalahan sampah yang berlanjut dan tidak kunjung diatasi akan memberikan dampak negatif terhadap pencemaran lingkungan dan perkembangan wisata. Hal tersebut terjadi karena rendahnya pemahaman dan kemauan masyarakat (Yuliasuti, et al., 2013); (Sari & Anggoro, 2020). Pendapatan masyarakat juga menentukan partisipasi masyarakat dalam hal kemampuan dalam berkontribusi (Timang et al., 2019);(Yuliasuti et al., 2013). Disamping tingkat partisipasi masyarakat, pemahaman, kemauan dan pendapat masyarakat perlu diukur sehingga dapat diketahui pengaruhnya terhadap partisipasi masyarakat. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk mengetahui tingkat partisipasi pelaku usaha maupun masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pantai Teluk Penyul.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana tingkat partisipasi pelaku usaha dan masyarakat Teluk Penyul dalam pengelolaan sampah dan apakah kemauan, pemahaman dan pendapatan pelaku usaha dan masyarakat memiliki pengaruh terhadap partisipasi pengelolaan sampah. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi pelaku usaha dan masyarakat dalam pengelolaan sampah serta untuk mengetahui pengaruh kemauan, pemahaman dan pendapatan pelaku usaha dan masyarakat terhadap partisipasi pengelolaan sampah Teluk Penyul. Hasil penelitian ini digunakan untuk menggali metode yang paling tepat untuk meningkatkan partisipasi pelaku usaha dan masyarakat dalam pengelolaan sampah sehingga

dapat menciptakan industri kreatif melalui pengelolaan sampah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pantai Teluk Penyu Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap selatan, Kabupaten Cilacap. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kabupaten Cilacap jumlah populasi penduduk kelurahan Cilacap adalah 19.299 orang. Penelitian ini mengambil dua jenis sampel yaitu pelaku usaha dan masyarakat yang bermukim dipesisir pantai Teluk Penyu. Ukuran sampel menggunakan rumus slovin dengan presentase kelonggaran batas ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditoleransi adalah (0,1), sehingga diperoleh jumlah sampel minimal 99,2 responden.

Total jumlah sampel pada penelitian ini 162 responden yang terdiri dari 100 responden merupakan masyarakat pesisir pantai Teluk Penyu dan 62 responden merupakan pelaku usaha di kawasan wisata pantai Teluk Penyu. Populasi pelaku usaha meliputi pedagang makanan, minuman, souvenir, baju serta penyedia akomodasi rekreasi yang terdapat di pantai Teluk Penyu. Jumlah populasi pelaku usaha di pantai Teluk Penyu adalah 124 orang. Arikunto (2006) pengambilan sampel dengan subyek kurang dari 100 adalah seluruhnya dan jika subyek diatas 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini mengambil sampel pelaku usaha 50% dari jumlah populasi 1244 pelaku usaha di Teluk Penyu, pelaku usaha yaitu 62 responden. Data dari 100 responden masyarakat dan 62 responden pelaku usaha diolah untuk mengetahui tingkat partisipasi berdasarkan pola pewadahan dan pengangkutan sampah. Kemudian jumlah total sampel 162 responden diolah dengan menggunakan PLS SEM untuk menguji hipotesis.

Metode pengambilan sample menggunakan teknik *simple random sampling* dimana memberikan kesempatan yang sama bagi pelaku usaha dan masyarakat kawasan wisata untuk terpilih menjadi responden. (Sugiyono, 2012) *simple random sampling* merupakan pengambilan sampel yang dilakukan secara acak pada populasi tanpa memperhatikan tingkatan strata yang ada.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu studi lapangan dengan observasi langsung, studi pustaka dan wawancara secara langsung kepada beberapa pakar yang meliputi praktisi, akademisi dan pengelola kawasan wisata Teluk Penyu. Penyebaran kuesioner berupa angket yang terdiri dari daftar pertanyaan terbuka dan tertutup dibagikan secara langsung kepada pelaku usaha dan masyarakat. Data kuesioner yang telah terkumpul kemudian diolah secara tabulasi. Hasil tabulasi data kemudian diolah dengan analisis

diskriptif dan statistik. Tingkat partisipasi diukur dengan beberapa indikator yaitu: 1) Pola pewadahan masyarakat terhadap sampah, 2) Pola pengumpulan sampah. Selanjutnya kedua indikator diberi skor dengan skala ordinal sesuai dengan data pertanyaan yang diperoleh dari kuesioner.

Hasil skor responden ditentukan dengan kategori skor rendah (1-2), sedang (3-4) dan tinggi (5-6). Tingkat partisipasi ditentukan dari presentase skor capaian yang merupakan hasil dari jumlah skor capaian dibagi skor maksimal (jumlah sampel dikalikan 3 (Martinawati et al., 2016). Dari hasil hitungan skor indeks maka tingkat partisipasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Tingkat partisipasi rendah skor 0,00%-33,32%
2. Tingkat partisipasi sedang skor 33,33%- 66,65%
3. Tingkat partisipasi tinggi skor 66,66%-100%.

Kuesioner untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat menggunakan skala likert dengan pengaturannya menggunakan lima alternatif jawaban yang disebarkan kepada pelaku usaha dan masyarakat. Kemudian data hasil kuesioner diuji validitas dengan parameter *loading factor* dan *Average variance Extracted (AVE)* memiliki nilai keberhasilan >0,5. Uji reliabilitas diuji dengan melihat nilai *composite reliability* >0,6 sebagai acuan keberhasilan pengujian (Ghozali, 2015).

Uji hipotesis menggunakan metode PLS-SEM, inner model diuji untuk mengukur hubungan antar variabel laten dengan mengevaluasi nilai *R-square*, *path coefisien* yang kemudian dilakukan uji statistik melalui *bootstraping*. Hasil olah data kemudian dianalisis untuk menjawab semua pertanyaan yang terdapat dalam tujuan penelitian.

Tabel 1. Skor Indikator Pengukuran Tingkat Partisipasi

Indikator	Keterangan	Skor
Pola Pewadahan masyarakat terhadap sampah	Masyarakat membuang sampah plastik sembarangan atau tidak diwadahi.	1
	Semua sampah dicampur dalam satu jenis wadah (tidak dipilah)	2
	Pewadahan sudah terpisah antara sampah plastik/ non organik dan organik	3
Pola pengumpulan sampah	Masyarakat membuang sampah sembarangan, tidak menggunakan pelayanan pengangkutan dan tidak membayar retribusi sampah	1
	Masyarakat membakar sampah dan menggunakan pelayanan pengangkutan tetapi tidak rutin	2
	Masyarakat telah menggunakan pelayanan pengangkutan dan rutin membayar retribusi sampah	3

Sumber data dari Kementerian Pekerjaan Umum Dirjend PUCK, 2008

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Identitas Responden

3.1.1. Umur

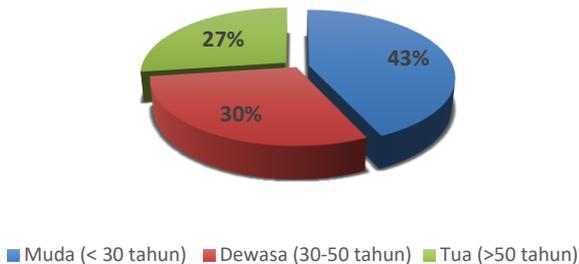
Kategori tingkatan umur manusia dibedakan menjadi tiga yaitu usia muda, usia dewasa dan usia tua (Hurlock, 1994). Penduduk yang berdomisili di pantai Teluk Penyus didominasi oleh penduduk dengan kategori usia muda yaitu 70 responden, kemudian usia dewasa 48 responden dan usia tua 44 responden.

3.1.2. Pendidikan

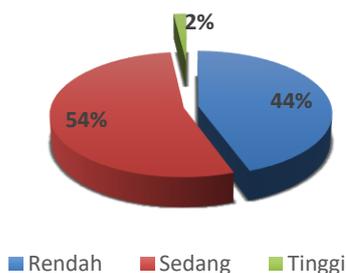
Tingkat Pendidikan penduduk dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah (tidak sekolah-SD), sedang (SMP-SMA) dan tinggi (D3-Perguruan Tinggi). Gambar 2 menunjukkan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 72 responden, kategori sedang 82 responden dan terdapat 3 responden dengan kategori tinggi.

3.1.3. Pendapatan

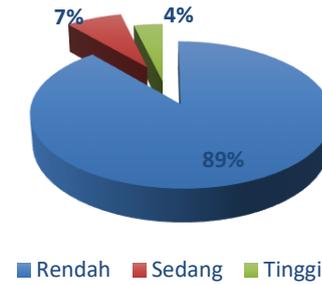
Kategori pendapatan penduduk dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu rendah (< 3 juta), sedang (3juta-5juta) dan tinggi (>5juta). Gambar 3 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat pantai Teluk penyus memiliki pendapatan rendah yaitu sebanyak 144 responden. Kemudian kategori pendapatan sedang 12 responden dan tinggi 6 responden.



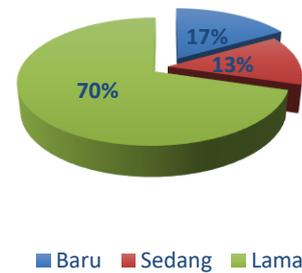
Gambar 1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur



Gambar 2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan



Gambar 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendapatan



Gambar 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Lama Bermukim

3.1.4. Lama Bermukim

Penduduk berdasarkan lama bermukim dibagi dalam tiga kategori yaitu baru (< 5 tahun), sedang (5-10 tahun) dan lama (>10 tahun). Gambar 4 menyajikan bahwa mayoritas masyarakat merupakan penduduk yang sudah lama berdomisili di pantai Teluk Penyus yaitu 114 responden. Kategori sedang sebanyak 21 responden dan kategori warga baru 27 responden.

3.2. Partisipasi Pelaku Usaha dan Masyarakat dalam Pewadahan Sampah Plastik

Pola pewadahan sampah pelaku usaha dan masyarakat Teluk Penyus diukur dengan tiga indikator yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pola Pewadahan Sampah Pelaku Usaha dan Masyarakat Teluk Penyus

NO	Pola Pewadahan Sampah Pelaku Usaha dan Masyarakat	Pelaku Usaha		Masyarakat	
		Resp	%	Resp	%
1	Sampah dibuang sembarang tempat/ sampah tidak diwadahi.	8	13	20	20
2	Semua jenis sampah ditampung dalam satu wadah.	53	85	79	79
3	Sampah dipilah dalam pewadahan yang berbeda yaitu sampah organik dan non organik.	1	2	1	1
Jumlah		62	100	100	100

Sumber : sumber data diolah dari hasil kuesioner

Berdasarkan Tabel 2. Pola pewadahan sebagian kecil pelaku usaha dan masyarakat dengan prosentase dibawah 20% masih memiliki pola membuang sampah tanpa pewadahan. Pelaku usaha dan masyarakat yang melakukan pola ini memiliki kebiasaan mengumpulkan sampah di halaman tanpa diwadahi kemudahan dibakar. Hal tersebut dikarenakan masyarakat maupun pelaku usaha tidak menggunakan pelayanan pengangkutan dan tidak membayar retribusi sampah. Namun terdapat warga yang melakukan pola ini yang menggunakan pelayanan pengangkutan, mereka mengumpulkan sampah setiap hari di halaman dan langsung membakar sampah pada pagi hari agar sampah sisa konsumsi tidak berserakan sebelum tiba jadwal pengangkutan. Rutinitas pengangkutan sampah dimasa pandemi covid-19 berubah jadwal yang sebelumnya diangkut setiap hari menjadi dua hari sekali atau bahkan terkadang satu minggu dua kali. Hal tersebut karena di masa pandemi pantai Teluk Penyu ditutup untuk wisata sehingga aktivitas masyarakat berkurang. Pengangkutan sampah yang sebelumnya menggunakan jenis transportasi Tosa yang bisa masuk ke gang dan tepian pantai untuk mengangkut sampah diganti dump truk pengangkut sampah yang hanya berkeliling di jalan beraspal pesisir pantai.

Kemudian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 85% pelaku usaha dan 79% masyarakat masih melakukan pola mencampur semua jenis sampah dalam satu wadah. Artinya sebagian besar masyarakat tidak memilah sampah. Kurangnya pemahaman akan manfaat pemilahan sampah menjadi salah satu faktor penyebab perilaku pola ini. Masyarakat dan pelaku usaha belum memiliki pemahaman bahwa sampah plastik memiliki nilai jual yang tinggi setelah didaur ulang menjadi industri kreatif seperti souvenir. Hasil wawancara kepada bapak Diran, yaitu salah satu pelaku usaha di Teluk Penyu yang telah memilah jenis sampah plastik pada wadah yang berbeda dan menjualnya ke pengepul menjelaskan bahwa "Saya mencatat penjualan sampah non organik yang saya kumpulkan seperti plastik, botol kaca, besi dan aluminium dalam satu bulan kurang lebih satu juta". Dari wawancara juga diperoleh hasil bahwa jika masyarakat diedukasi, diberi pemahaman, diberi ketrampilan, dipraktekan dan diorganisir dengan baik, maka akan mendorong masyarakat untuk merubah pola pewadahan dan dapat memanfaatkan limbah plastik menjadi industri kreatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (C. Sari & Anggoro, 2020) yang menunjukkan bahwa edukasi meningkatkan pemahaman masyarakat akan dampak dan manfaat pengelolaan sampah.

3.3. Partisipasi Pelaku Usaha dan Masyarakat dalam Pengumpulan/Pengangkutan Sampah

Pola pengangkutan dan pengumpulan sampah pelaku usaha dan masyarakat dapat dilihat dari

beberapa perilaku yaitu rutinitas dalam membayar retribusi sampah, frekuensi membuang sampah dan biaya bulanan yang dikeluarkan untuk membayar retribusi sampah. Tabel 3 menyajikan bahwa sebagian besar pelaku usaha dan masyarakat mengumpulkan sampahnya setiap hari. Hal tersebut disebabkan banyaknya volum sampah atau sisa konsumsi yang dihasilkan pelaku usaha dan masyarakat dalam satu hari. Sampah yang sudah terkumpul dibakar atau dibuang ke TPA terdekat dan tidak menunggu pelayanan pengangkutan. Hal tersebut dikarenakan jika sampah dibiarkan berserakan akan menimbulkan bau. Sedangkan 23% masyarakat dan 14,5% pelaku usaha yang mengumpulkan sampah dengan frekuensi yang tidak tentu, merupakan masyarakat yang tidak menggunakan pelayanan pengangkutan sampah. Penyebab lainnya adalah volume sampah yang dihasilkan per hari sedikit, sehingga sampah dibuang setelah volume tempat sampah penuh. Masyarakat yang mengumpulkan sampah tiga hari sekali merupakan masyarakat yang berlangganan jasa pengangkutan sampah yang pada masa pandemi covid-19 ini terjadwal dua atau tiga hari sekali. Kemudian masyarakat yang membuang sampah dengan frekuensi satu minggu sekali adalah masyarakat dengan tingkat konsumsi rendah yang menghasilkan sampah sedikit.

Pada Tabel 5 dan Tabel 6 dapat dilihat bahwa masih ada masyarakat dan pelaku usaha yang tidak membayar dan tidak menggunakan pelayanan pengangkutan sampah. Masyarakat membuang sampah secara mandiri ke TPS terdekat atau membakar sampah yang telah dikumpulkan. Tabel 4 juga menyajikan adanya masyarakat dan pelaku usaha yang tidak rutin membayar biaya retribusi sampah. Hal tersebut disebabkan adanya pembayaran retribusi sampah dengan sistem sukarela atau iuran seiklasnya sesuai kemampuan masyarakat. Kondisi tersebut merupakan implementasi dari Peraturan Daerah (Perda, 2011) pasal 32 yang menjelaskan bahwa berdasarkan pertimbangan tertentu dengan memperhatikan aspek ekonomi keadilan dan sosial bupati dapat memberikan keringanan, meningkatkan dan membebaskan retribusi sampah. Sistem pembayaran tersebut dikoordinir oleh ketua RT setempat sesuai dengan Perda (2011) pasal 18 bahwa peran kelurahan sampai tingkat RT adalah mengorganisir pengelolaan sampah dengan potensi yang dimiliki.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Pengumpulan Sampah Pelaku Usaha dan Masyarakat.

No	Frekuensi Pengumpulan Sampah Pelaku Usaha dan Masyarakat	Pelaku Usaha		Masyarakat	
		Resp	%	Resp	%
1	Tidak Tentu	9	14,5	23	23
2	Setiap hari	37	59,7	54	54
3	Tiga hari Sekali	9	14,5	20	20
4	Seminggu sekali	7	11,5	3	3
	Jumlah	62	100	100	100

Sumber data diolah dari hasil kuesioner

Tabel 4. Distribusi Rutinitas Pelaku Usaha dan Masyarakat dalam Membayar Retribusi Sampah

No	Rutinitas Pelaku Usaha dan Masyarakat Dalam Membayar Retribusi Sampah.	Pelaku Usaha		Masyarakat Pesisir Pantai	
		Resp	%	Resp	%
1	Tidak membayar/ tidak ada	7	11,3	20	20
2	Membayar tetapi tidak rutin	7	11,3	17	17
3	Membayar rutin karena ada petugas datang	26	41,9	37	37
4	Membayar rutin karena sadar akan kewajiban	22	35,5	26	26
	Jumlah	62	100	100	100

Sumber data diolah dari hasil kuesioner

Tabel 5. Distribusi Biaya Pengangkutan Sampah Perbulan Pelaku Usaha dan Masyarakat

No	Biaya Perbulan untuk pelayanan pengangkutan sampah pelaku usaha dan masyarakat.	Pelaku Usaha		Masyarakat Pesisir Pantai	
		Resp	%	Resp	%
1	Tidak ada pelayanan	10	16,1	17	17
2	Rp. 5000 - 25.000	46	74,2	79	79
3	Rp. 26.000 – 50.000	3	4,8	3	3
4	Rp. 51.000 – ke atas	3	4,8	1	3
	Jumlah	62	100	100	100

Sumber data diolah dari hasil kuesioner

Masyarakat dan pelaku usaha yang membayar rutin karena petugas datang memiliki prosentase lebih besar dari pada yang membayar karena sadar akan kewajiban. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembayaran retribusi sampah lebih efektif dengan datang langsung ke lokasi. Besaran biaya pengangkutan sampah pelaku usaha dan masyarakat disajikan pada Tabel 5. Sebagian besar masyarakat dan pelaku usaha dikenakan biaya retribusi sampah Rp. 5000 – Rp. 25.000 per bulan, sesuai dengan Perda (2011) pasal 27 yang menjelaskan bahwa pengangkutan sampah dari rumah tangga dengan pengambilan langsung dari sumber ke TPA dikenakan tarif Rp.5.500 untuk kategori rumah non permanen dan Rp.9000 permanen (Perda, 2011). Sedangkan terdapat pelaku usaha yang membayar biaya diatas Rp.51.000 disebabkan termasuk dalam kategori pelaku usaha besar yang bersifat permanen yang berada ditempat wisata dengan ketentuan tarif Rp.55.000/ bulan (Perda, 2011) pasal 28.

3.4. Tingkat Partisipasi Pelaku Usaha dan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil hitungan skor capain yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pelaku usaha dan masyarakat termasuk dalam kategori sedang. Perhitungan secara keseluruhan perilaku pewadahan dan pengangkutan sampah pelaku usaha dan masyarakat termasuk dalam katagori sedang. Tingkat partisipasi sedang merupakan partisipasi dimana masyarakat telah memiliki pandangan dan inisiatif sendiri tetapi tidak

bisa memutuskan suatu tindakan kegiatannya dan pendapat masyarakat tidak akan dipertimbangkan (Arnstein, 1969). Dalam hai ini pelaku usaha dan masyarakat Teluk Penyus sudah memiliki kemampuan dan inisiatif untuk mandiri namun diperlukan dukungan dari berbagai pihak baik swasta, pemerintah, LSM, dan dukungan masyarakat sekitarnya agar dapat meningkatkan partisipasi masyarakat menjadi lebih baik. Menurut (Sumarto, 2003) partisipasi merupakan sebuah proses dan untuk membedakannya dibuatlah tangga tingkatan partisipasi yang digunakan sebagai dasar setelah dilakukan skor pembobotan dalam mengukur tingkat partisipasi masyarakat. Pengelompokan tingkat partisipasi masyarakat menurut Sumarto terdiri dari 3 tingkatan yaitu :

- a. Tinggi : masyarakat memiliki inisiatif dan melakukan tindakan secara mandiri dari awal tahap perencanaan, tahap pelaksanaan sampai dengan tahap pemeliharaan hasil pembangunan. Masyarakat secara aktif ikut merumuskan program dan memutuskan program yang akan dilaksanakan.
- b. Sedang : masyarakat telah ikut berpartisipasi, namun masih didominasi oleh golongan tertentu dalam pelaksanaannya. Pada tingkat ini masyarakat sudah memiliki keberanian untuk menyampaikan ide dan aspirasi , namun aspirasi yang disampaikan hanya terbatas pada masalah yang ditemui dalam keseharian. Pelaku usaha dan masyarakat Teluk Penyus sudah berpartisipasi dalam pengelolaan sampah, namun belum seluruhnya, hal ini dapat dilihat pada hasil olah data jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa masih ada masyarakat dan pelaku usaha yang tidak melakukan pewadahan sampah, membuang sampah sembarangan dan tidak membayar retribusi sampah. Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan pendampingan kegiatan persampahan yang terkoordinir, terprogram dan berkelanjutan. Masyarakat dan pelaku usaha telah menyampaikan aspirasinya diantaranya yaitu jadwal pengangkutan sampah hendaknya dapat dilakukan setiap hari dan pemerintah menyediakan lebih banyak tempat sampah agar pengumpulan sampah tidak menggunakan plastik yang diletakan di halaman. Pelaku usaha berharap adanya perbaikan lapak yang sudah rusak dan biaya sewa lapak dapat disesuaikan dengan kondisi bangunan. Sejauh ini aspirasi yang disampaikan masih terbatas pada masalah yang dihadapi masyarakat dalam kesehariannya.
- c. Rendah : masyarakat tidak terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan pemerintah, hanya melihat dan memberikan masukan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan saja. Masyarakat bergantung pada dana pihak tertentu dalam kegiatannya.

Penelitian (Dewi, 2021) yang mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menunjukkan hasil adanya partisipasi masyarakat pada tingkat sedang memerlukan pembinaan secara *continue* untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi yang efektif dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan sangat membutuhkan koordinasi dan kerjasama lembaga masyarakat, pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat (Martinawati et al., 2016). Seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan harus bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawab agar proses kegiatan berjalan efektif dan efisien (Purnaweni, 2014). Pemberdayaan lembaga masyarakat yang sudah ada di Teluk Penyu yang meliputi kelompok sadar wisata (pokdarwis), paguyuban pelaku usaha Benteng Pendem dan Teluk Penyu dan kelompok nelayan Teluk Penyu perlu diberdayakan dengan memberikan pembinaan dan pendampingan mengenai pengelolaan sampah yang berkelanjutan untuk menciptakan pantai bersih dan dengan pembinaan dari pemerintah maupun pihak lain.

Pola pemberdayaan masyarakat yang dibutuhkan masyarakat lapisan bawah adalah yang sifatnya *bottom-up intervention* dimana dimulai dengan memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap potensi yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan permasalahan dan mampu menyelenggarakan kegiatan yang produktif dengan prinsip swadaya bersama (Riswan et al., 2012). Masyarakat Teluk Penyu termasuk dalam kategori masyarakat lapisan bawah yang belum memiliki percaya diri untuk memberikan ide atau gagasan atau potensi yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat pada hasil kuesioner yang menunjukkan karakteristik responden pada

Gambar 2 dimana 44% penduduk berada pada kategori tingkat Pendidikan rendah. Gambar 3 menunjukkan terdapat 89% responden berpenghasilan dibawah 3 juta rupiah dalam satu bulannya, untuk itu perlu pemberdayaan pelaku usaha dan masyarakat sekitar Teluk Penyu agar masyarakat mampu melakukan usaha-usaha yang produktif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.

Hasil penelitian (Riasmini, 2006) menjelaskan bahwa pendekatan yang paling efektif untuk memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah *the inner resources approach* dimana pendekatan ini merangsang masyarakat dan pelaku usaha dapat bersinergi agar mampu mengidentifikasi keinginan dan kebutuhannya sendiri serta mau bekerjasama secara kooperatif dengan pihak lain. Pendekatan ini mendidik masyarakat lebih peduli untuk memenuhi kebutuhan sendiri serta memecahkan masalah yang dihadapi dengan potensi yang dimiliki. Pelaku usaha dan masyarakat yang bermukim di Teluk Penyu sebagian besar adalah penduduk asli yang sudah lama bermukim di pesisir pantai. Data pada Gambar 4 menunjukkan 70% responden telah bermukim di Teluk Penyu selama lebih dari 10 tahun. Masyarakat yang telah tinggal disebuah kawasan dalam jangka waktu yang cukup lama akan dapat mengidentifikasi kebutuhan dan keinginannya, namun masyarakat Teluk Penyu belum bisa bekerja sama secara kooperatif dengan pihak lain karena beberapa kendala seperti waktu, tenaga dan biaya. Untuk itu dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kesadaran pentingnya bekerja sama dengan pemerintah maupun pihak lain agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi pelaku usaha dan masyarakat Teluk Penyu.

Tabel 6. Tingkat Partisipasi Pelaku Usaha dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Teluk Penyu

Pelaku Usaha

Indikator	Frekuensi			Skor Capaian	Capaian Max	Skor Capaian (%)	Tingkat Partisipasi
	1	2	3				
Perilaku pewadahan sampah pelaku usaha	8	53	1	117	186	63%	Sedang
Pengumpulan/ pengangkutan sampah	10	46	6	120	186	65%	Sedang
Rata-rata	9	49,5	3,5	118,5	186	64%	Sedang

Sumber data diolah dari hasil kuesioner

Masyarakat

Indikator	Frekuensi			Skor Capaian	Capaian Max	Skor Capaian (%)	Tingkat Partisipasi
	1	2	3				
Perilaku pewadahan sampah pelaku usaha	20	79	1	181	300	60%	Sedang
Pengumpulan/ pengangkutan sampah	17	79	4	187	300	62%	Sedang
Rata-rata	18,5	79	2,5	184	300	61%	Sedang

Sumber data diolah dari hasil kuesioner

Pelaku Usaha dan Masyarakat

Indikator	Frekuensi			Skor Capaian	Capaian Max	Skor Capaian (%)	Tingkat Partisipasi
	1	2	3				
Perilaku pewadahan sampah pelaku usaha	28	132	2	298	486	61%	Sedang
Pengumpulan/ pengangkutan sampah	27	125	10	307	486	63%	Sedang
Rata-rata	27,5	128,5	6	302,5	486	62%	Sedang

Sumber data diolah dari hasil kuesioner

3.4. Hubungan Partisipasi Terhadap Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat partisipasi pengelolaan sampah dalam penelitian ini adalah kemauan, pemahaman dan pendapat pelaku usaha dan masyarakat. Pada analisis di tahap ini jumlah responden pelaku usaha dan masyarakat digabung untuk kemudian diolah dengan menggunakan PLS SEM untuk menguji hipotesis.

Tahap pertama yang dilakukan adalah mengetahui validitas dan reliabilitas indikator-indikator dengan pengukuran *outer model*. Nilai *loading factor* harus >0,6 dan apabila nilai korelasi yang dimiliki < 0,6 maka tindakan yang dilakukan adalah mengeluarkan indikator tersebut. Tabel 7 menunjukkan adanya

indikator PARM3 yang memiliki nilai korelasi < 0,6, maka indikator tersebut dikeluarkan dari model. Kemudian diulang kembali pengujian dan pada *loading factor running2* seluruh indikator bernilai > 0,6 sehingga dapat dinyatakan konstruk memiliki nilai *convergent validity* yang baik.

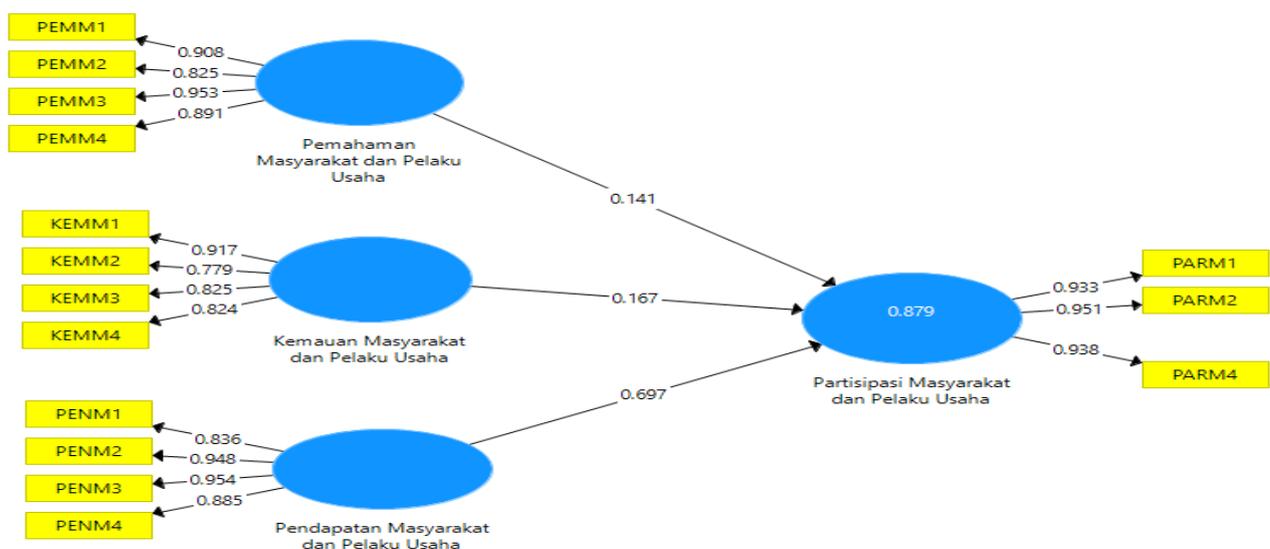
Selanjutnya adalah menguji prediksi hubungan antar variabel laten atau model struktural dengan melihat *R-Square*. Gambar 1 menyajikan model struktural dengan nilai *R square* partisipasi masyarakat dan pelaku usaha 0,879 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabel partisipasi pelaku usaha dan masyarakat dapat dijelaskan oleh variabel kemauan, pemahaman dan pendapatan pelaku usaha dan masyarakat sebesar 87,9%

Tabel 7. Variable, Indicators, Loading Factor, AVEs dan Composite Reliability

Variables	Indicators	Loading Factors ^a <i>Running1</i>	Loading Factors ^a <i>Running2</i>	Cronbach's Alpha	AVEs ^b	Composite Reliability ^c
Pemahaman Masyarakat	PEMM1	0.908	0.908	0.918	0.802	0.942
	PEMM2	0.826	0.825			
	PEMM3	0.953	0.953			
	PEMM4	0.892	0.891			
Kemauan Masyarakat	KEMM1	0.907	0.917	0.859	0.701	0.904
	KEMM2	0.798	0.779			
	KEMM3	0.839	0.825			
	KEMM4	0.806	0.824			
Pendapatan Masyarakat	PENM1	0.844	0.836	0.927	0.823	0.949
	PENM2	0.946	0.948			
	PENM3	0.954	0.954			
	PENM4	0.881	0.885			
Partisipasi Masyarakat	PARM1	0.905	0.933	0.935	0.884	0.958
	PARM2	0.948	0.951			
	PARM3	0.597	Ditolak			
	PARM4	0.919	0.938			

Sumber data diolah dari hasil kuesioner

Gambar 1. Model Persamaan Struktural Running 2



Tabel 8. Relationship, Path Coefficient, P Value dan Result

Relationships	Original Sample	P values	Results
Pemahaman Masyarakat → Partisipasi Masyarakat (H1)	0.167	0.094	Ditolak
Kemauan Masyarakat → Partisipasi Masyarakat (H2)	0.141	0.094	Ditolak
Pendapatan Masyarakat → Partisipasi Masyarakat (H3)	0.697	0.000	Diterima

Sumber data diolah dari hasil kuesioner

Hasil uji statistik melalui *bootstrapping* disajikan pada Tabel 8 dengan hasil hipotesis pertama (H1) yaitu pemahaman masyarakat dan pelaku usaha berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pelaku usaha dan masyarakat tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi. Hasil ini penelitian tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Yuliasuti et al., 2013); (Dompak & Simarmata, 2014); (Diniaty et al., 2019) yang menunjukkan bahwa pemahaman atau pengetahuan berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman yang rendah atau tinggi tidak mempengaruhi partisipasi terhadap pengelolaan sampah di Teluk Penyu. Pemahaman adalah pengetahuan atau kemampuan untuk menjelaskan, menerangkan, membedakan, menyimpulkan dan memberikan contoh (Suharsimi, 2009). Menurut (Hadi, 2003) partisipasi merupakan suatu kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam suatu program, proyek atau kebijakan. Latar belakang pendidikan masyarakat Teluk Penyu yang sebagian besar dapat dikategorikan pada tingkat dasar dan menengah tidak menjadikan kendala bagi masyarakat untuk tetap berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 6, dimana tingkatan partisipasi pelaku usaha dan masyarakat berada pada tingkat sedang. Masyarakat dan pelaku usaha sudah berpartisipasi dan paham bagaimana cara mengelola sampah, namun belum ada tindakan nyata dalam kesehariannya. Faktor pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah memerlukan dukungan nyata tokoh masyarakat, pemerintah maupun pihak lain yang dilakukan secara *continue* (Rama dan Purnama, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemauan pelaku usaha dan masyarakat tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian (Hartono, 2020); (Yuliasuti et al., 2013); (Ankesa et al., 2016) dimana kemauan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Kemauan adalah kesadaran yang dihasilkan dari perasaan, pemikiran dan pertimbangan pribadi seseorang yang menjadi sebab timbulnya kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Ahmadi, 1982). Kebutuhan menjadi dasar adanya kemauan masyarakat. Pelaku usaha dan masyarakat Teluk Penyu telah memiliki kesadaran bahwa kebersihan lingkungan merupakan kebutuhan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku dilokasi yaitu tong sampah yang disediakan secara pribadi, warga

mengumpulkan dan membakar sampah agar tidak berserakan dan tidak masuk ke parit serta mengumpulkan sampah dengan teratur di tempat yang mudah dijangkau petugas. Tabel 4 menunjukkan 77% masyarakat membayar retribusi sampah yang mengidentifikasi adanya kemauan atau kesadaran warga yang baik. Motivasi yang sudah ada perlu dibangun agar dapat berdampak pada meningkatnya partisipasi. Menurut (Hartono, 2020) untuk mewujudkan kesadaran, kemauan dan motivasi yang tinggi berbasis pada kebutuhan dan potensi masyarakat diperlukan agen pemberdayaan sebagai pekerja masyarakat dengan melakukan pendekatan *bottom-up* untuk menggali potensi, memecahkan masalah dan kebutuhan masyarakat. Perlu adanya pendampingan langsung dari pihak-pihak yang berkepentingan yang bergerak secara nyata memberdayakan potensi yang sudah ada sehingga dapat tercipta lingkungan bersih yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa pendapatan pelaku usaha dan masyarakat berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat partisipasi, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan (Daud, 2009); (Yuliasuti et al., 2013). Namun tidak sejalan dengan penelitian (Martinawati et al., 2016) dan (Fitri Arifa et al., 2019) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Menurut (Burhanuddin et al., 2021) pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga pendapatan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Besarnya tingkat pendapatan memberikan peluang yang semakin besar untuk berpartisipasi dimana masyarakat akan lebih bersedia untuk memberikan kontribusi dan mengerahkan kemampuannya jika tujuannya sesuai dengan kebutuhan, prioritas dan keinginan masyarakat (Slamet, 2014). Kegiatan pengelolaan sampah membutuhkan biaya operasional antara lain biaya pembayaran retribusi, biaya pengangkutan dan pengelolaan. Sedangkan warga dan pelaku usaha di Teluk Penyu memiliki pendapatan tergolong rendah yaitu sebesar 88,7% responden berpenghasilan 1-2 juta perbulan. Maka dari itu dibutuhkan upaya peningkatan kesejahteraan warga sekitar Teluk Penyu melalui pemberdayaan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan sistem penggunaan teknologi tepat guna dapat meningkatkan perekonomian lokal dan berdampak

positif bagi daerah tersebut (Sari, 2013). Pengelolaan sampah pada daerah wisata dilakukan dengan pembentukan unit teknis pengolahan dan penanganan sampah yang komprehensif dilokasi wisata yang meliputi pengumpulan, pengangkutan dan pengolahan (Dewi, 2017). Untuk itu perlu adanya pemberdayaan masyarakat untuk membentuk unit teknis pengolahan sampah pada lokasi wisata Teluk Penyus. Sampah plastik merupakan sampah yang dapat dimanfaatkan untuk diolah kembali menjadi industri kreatif sehingga memiliki nilai jual yang tinggi yang dapat mendorong pergerakan ekonomi lokal Teluk Penyus.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi pelaku usaha dan masyarakat Teluk Penyus masuk pada kategori tingkat sedang. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan pendampingan kegiatan persampahan yang terkoordinir, terprogram dan berkelanjutan.

Faktor pemahaman dan kemauan masyarakat tidak berpengaruh terhadap partisipasi pelaku usaha sedangkan faktor pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat partisipasi pelaku usaha dan masyarakat. Upaya peningkatan kesejahteraan melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah dikawasan wisata dapat dilakukan dengan membentuk unit teknis pengolahan sampah di lokasi wisata. Model pengelolaan sampah yang tersistem di lokasi tujuan wisata dapat digunakan sebagai dasar pengembangan tempat wisata, mengembangkan industri kreatif, menggerakkan perekonomian lokal sehingga kesejahteraan pelaku usaha dan masyarakat kawasan wisata meningkat. Pemerintah, swasta, dan pihak lain harus mampu bersinergi dengan masyarakat secara langsung agar tujuan tersebut bisa tercapai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemenristekdikti (DRPM) yang telah mendanai penelitian ini. Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Cilacap serta masyarakat pantai Teluk Penyus Cilacap dan tim peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (1982). *Psikologi Umum*. PT Bina Ilmu.
Ankesa, H. A., Amanah, S., & Asngari, P. S. (2016). Partisipasi Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan dalam Penanganan Sampah di Sub DAS Cikapundung Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 105. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.10929>

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
Arnstein, S. R. (1969). (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216-224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
BPS. (2020). *Kecamatan cilacap selatan dalam angka 2020*. BPS Cilacap. https://doi.org/katalog_bps_1102001.3301710
Burhanuddin, Pathiassana, M., & Pathiussina, R. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Berkelanjutan Pengelolaan Bank Sampah Di Desa Semang. *Jurnal Tambora*, 5(2), 87-96.
Daud, F. (2009). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan di Pemukiman Sekitar Muara Sungai Tallo Kota Makassar The Society Participant in Environment Management in Residence around Estuary of Tallo River of Makassar City. *Chemica*, 10(3), 9-18.
de S. Pereira, T., & Fernandino, G. (2019). Evaluation of solid waste management sustainability of a coastal municipality from northeastern Brazil. *Ocean and Coastal Management*, 179(April), 104839. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.104839>
Dewi, N. (2021). Kajian Partisipasi Masyarakat Dusun Bone Puteh Dalam Pengelolaan Sampah. *Sosintek*, 1(Mei 2021), 32-40.
Dewi, R. P. (2017). Perancangan Sistem Pengelolaan Sampah untuk Mendukung Perkembangan Industri Kreatif di Daerah Pariwisata. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Papers Unisbank*, 3(Sendi_U 3), 217-221.
Diniaty, D., Permata, E., & Alpian, I. (2019). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Kelola Sampah Menggunakan Metode SEM. *Jurnal Teknik Industri*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jti.v5i1.6120>
Dompak, T., & Simarmata, N. (2014). PENGARUH PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PENGELOLAAN BANK SAMPAH DI KECAMATAN BATU AJI - KOTA BATAM. *Jurnal Dialektika Publik*, 44-57.
Fitri Arifa, Fitriah Permata Cita, & Abdul Hadi Ilman. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah Di Kabupaten Sumbawa. *Nusantara Journal of Economics*, 1(01), 14-27. <https://doi.org/10.37673/nje.v1i01.321>
Ghozali, I. (2015). *Structural Equation Modeling* (4th ed.). BP UNDIP.
Hadi, S. P. (2003). Public participation in Indonesian EIA. *Case Studies from Developing Countries*, 76.
Hartono. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Mangunjayan Kecamatan Ponorogo. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 9(1), 51-55.
Hurlock, E. . (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
Ma, J., Hipel, K. W., & Hanson, M. L. (2017). Public participation in municipal solid waste source-separated collection in Guilin, China: status and influencing factors. *Journal of Environmental Planning and Management*, 60(12), 2174-2191. <https://doi.org/10.1080/09640568.2017.1281798>
Martinawati, M., Zahri, I., & Faizal, M. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga: Sebuah Studi di Kecamatan Sukrami Kota Palembang. *Jurnal Penelitian Sains*, 18(1), 168182.

- Masjhoer, J. M. (2011). *Kajian Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Pantai Parangtritis Kabupaten Bantul*. 25.
- Organization, W. T. (2004). *Development, Indicators of sustainable* (Guidebook). World Tourism Organization.
- Pamungkas. (2019). *Persoalan Sampah Teluk Penyus Belum Usai. Radar Banyumas*. <https://radarbanyumas.co.id>
- Perda, C. (2011). *Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap No 3 Tahun 2011*.
- Presiden, R. (1990). *Undang-Undang No.9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata*. 9, 1-9.
- Purnaweni, H. (2014). Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Di Kawasan Kendeng Utara Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(1), 53. <https://doi.org/10.14710/jil.12.1.53-65>
- Ramadhanti, F. (2018). Analisis Potensi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Desa Saribaye Nusa Tenggara Barat. *Ecotrophic*, 14(1), 37-48.
- RI-President. (2008). *Undang-Undang No.18 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*. 1-46. https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf %0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation_society_and_inequalities(lsero).pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the
- Riasmini, M. (2006). Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Desa Siaga. In *Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Depkes*.
- Riswan, R., Sunoko, H. R., & Hadiyanto, A. (2012). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jil.9.1.31-38>
- Sari, A. (2013). *Kebijakan Pengelolaan Sampah Sebagai Sumber Energi Alternatif dalam Kerangka Ketahanan Daerah*. Pascasarjana Universitas Indonesia. Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sari, C., & Anggoro, S. (2020). Edukasi Dampak Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(2), 59-64.
- Slamet, Y. (2014). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suharsimi. (2009). *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)* (Cetakan XI). Bumi Aksara.
- Sumarto, & Hetifa, S. (2003). *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*. Yayasan Obor Indonesia.
- Timang, G. D., Tjoli, I., & Wambrauw, L. T. (2019). Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan kesediaan membayar (willingness to pay) dalam pelayanan pengelolaan sampah di Distrik Manokwari Barat. *Cassowary*, 2(1), 01-17. <https://doi.org/10.30862/cassowary.cs.v2.i1.18>
- Visvanathan, C., Adhikari, R., & Ananth, A. P. (2007). 3r practices for municipal solid waste management in Asia. *Linnaeus Eco-Tech*, 11-22. <https://doi.org/10.15626/eco-tech.2007.002>
- Vitasurya, V. (2014). Model Pengelolaan Sampah Aktivitas Wisata. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10(5), 315-326.
- Wilson, D. C., Rodic, L., Scheinberg, A., Velis, C. A., & Alabaster, G. (2012). Comparative analysis of solid waste management in 20 cities. *Waste Management and Research*, 30(3), 237-254. <https://doi.org/10.1177/0734242X12437569>
- Xiao, L., Zhang, G., Zhu, Y., & Lin, T. (2017). Promoting public participation in household waste management: A survey based method and case study in Xiamen city, China. *Journal of Cleaner Production*, 144, 313-322. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.01.022>
- Yuliadi, L., Nurruhwati, I., & Astuty, S. (2019). OPTIMALISASI PENGELOLAAN SAMPAH PESISIR UNTUK MENDUKUNG KEBERSIHAN LINGKUNGAN DALAM UPAYA MENGURANGI SAMPAH PLASTIK DAN PENYELAMATAN PANTAI PANGANDARAN. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Yuliasuti, I., Yasa, M., & Jember, M. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Badung. *E- Ekonomi Bisnis Universitas Udayana*, 02, 374-393. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/5380>